

PEMBELAJARAN SEJARAH MELALUI PELATIHAN KESENIAN JATHILAN UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN TERHADAP NILAI-NILAI LOKAL

Diana Trisnawati dan Terry Irenewaty
Prodi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, UNY
diana.trisnawati@uny.ac.id

Abstract: *One of the results of this study aims to clarify that the teaching of history has a lot of media or flexible in its delivery methods, such as through training Jathilan Art. Jathilan Art is one of the folk art using braid horse property, as well as players reog or lumping horse or horses braid. Art Jathilan Revelation turonggo in Kulon Progo Regency is one of folk art will be full of local values. Learning history through Art Jathilan training to improve local values are expected to provide new ideas in history. This is because history can not be separated from the cultures in a society. Meanwhile, art is one of the results of the culture. Teaching history at this point also raised many of the local values because Indonesia is a country rich in culture. To increase the love of the Indonesian state (nationalism) not only through history learning, especially the material history of the struggle of the Indonesian nation. How to boost nationalism can be done by increasing the understanding of local values. Local values can be instilled through training Art Jathilan include the values of mutual cooperation, kinship, the values of religious form of gratitude to God Almighty, the values of love for the surrounding environment, the values of self-reliance as using crops activities in the community, and so on.*

Abstrak: *Salah satu hasil penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bahwa pembelajaran sejarah memiliki banyak media ataupun metode yang luwes dalam penyampaiannya, salah satunya melalui pelatihan Kesenian Jathilan. Kesenian Jathilan merupakan salah satu kesenian rakyat dengan menggunakan properti kuda kepang, seperti halnya pemain reog atau kuda lumping atau kuda kepang. Kesenian Jathilan Wahyu Turonggo yang ada di Kabupaten Kulon Progo merupakan salah satu kesenian rakyat yang sarat akan nilai-nilai lokal. Pembelajaran sejarah melalui pelatihan Kesenian Jathilan untuk meningkatkan nilai-nilai lokal diharapkan mampu memberikan gagasan yang baru dalam pembelajaran sejarah. Hal tersebut karena sejarah tidak terlepas dari kebudayaan-kebudayaan dalam suatu masyarakat. Sementara itu, kesenian merupakan salah satu hasil dari kebudayaan. Pengajaran sejarah pada saat ini juga banyak mengangkat mengenai nilai-nilai lokal dikarenakan Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya. Untuk meningkatkan kecintaan terhadap negara Indonesia (nasionalisme) tidak hanya melalui pembelajaran sejarah, terutama materi-materi sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Cara meningkatkan nasionalisme dapat dilakukan dengan meningkatkan pemahaman terhadap nilai-nilai lokal. Nilai-nilai lokal yang dapat ditanamkan melalui pelatihan Kesenian Jathilan meliputi nilai-nilai gotong royong, kekeluargaan, nilai-nilai religious berupa rasa syukur pada Tuhan Yang Maha Esa, nilai-nilai kecintaan pada lingkungan sekitar, nilai-nilai kemandirian yakni memanfaatkan hasil bumi untuk kegiatan dalam masyarakat, dan sebagainya.*

Kata Kunci: Sejarah, Kesenian Jathilan, nilai-nilai lokal

PENDAHULUAN

Kecintaan masyarakat terhadap negaranya merupakan salah satu kekuatan yang dapat meningkatkan stabilitas nasional suatu bangsa. Kecintaan warga negara kepada negaranya atau yang sering dikenal dengan istilah nasionalisme perlu ditanamkan pada setiap warga negara sedini mungkin, dan salah satunya melalui pendidikan yang diajarkan di sekolah. Nasionalisme berasal dari kata "nation" yang berarti bangsa. Menurut Ben Anderson, nation atau bangsa ialah komunitas politis dan dibayangkan sebagai sesuatu yang bersifat terbatas secara inheren sekaligus berkedaulatan (2008: 8). Nasionalisme idektik dengan aspek-aspek emosional, kolektif, dan adanya unsur historisitas yang sama. Melalui perasaan senasib dan sepenanggungan yang telah menginternalisasi pada setiap warga negara, maka persatuan dan kesatuan akan tercipta. Hal ini juga diungkapkan oleh Ernest Renan, bahwa nation adalah jiwa dan prinsip spiritual yang menjadi ikatan bersama, baik dalam pengorbanan maupun dalam kebersamaan. Dalam

pembelajaran sejarah, nasionalisme merupakan tujuan pembelajaran yang sangat penting dalam rangka membangun karakter bangsa.

Sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Hal tersebut dikarenakan materi sejarah mengandung nilai-nilai kepahlawanan, keteladanan, kepeloporan, patriotisme, nasionalisme, dan semangat pantang menyerah yang mendasari proses pembentukan watak dan kepribadian peserta didik, serta memuat khasanah mengenai peradaban bangsa-bangsa termasuk peradaban bangsa Indonesia. Pembelajaran sejarah pada dewasa ini juga memiliki kaya akan metode dan media yang digunakan untuk menyampaikan materi dan makna sejarah. Pengembangan metode dan media pembelajaran ini merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap mata pelajaran sejarah, sekaligus menanamkan nasionalisme pada peserta didik. Salah satu

pembelajaran sejarah yang menarik adalah melalui pelatihan Kesenian Jathilan untuk meningkatkan nilai-nilai lokal. Pada bahasan ini, penulis mengangkat Kesenian *Jathilan* yang ada di Kabupaten Kulon Progo, Yogyakarta.

PEMBAHASAN

1. Pembelajaran Sejarah

Belajar merupakan suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dan kemampuan bereaksi yang relatif permanen atau menetap karena adanya interaksi individu dengan lingkungannya (Sugihartono dkk, 2007: 74). Belajar dalam idealisme berarti kegiatan psiko-fisik-sosio menuju perkembangan pribadi seutuhnya. Aktivitas belajar memiliki ciri khas yang membedakannya dengan aktivitas lain.

Berangkat dari berbagai pengertian dan ciri-ciri diatas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku individu menuju perkembangan pribadi seutuhnya yang diperoleh dari proses interaksi pengalaman dan lingkungan. Terdapat dua faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang ada dalam diri individu meliputi faktor jasmaniah dan psikologis. Faktor eksternal merupakan faktor yang berada diluar individu, meliputi faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat. Faktor sekolah yang mempengaruhi aktifitas belajar antara lain kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi antar siswa, disiplin sekolah, waktu sekolah, standar pelajaran, metode mengajar, dan tugas rumah. Faktor eksternal ini pada akhirnya akan berpengaruh terhadap faktor internal termasuk motivasi siswa. Motivasi sebagaimana diungkapkan oleh Sardiman (2007: 84) adalah dorongan untuk melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan. Motivasi berprestasi sendiri merupakan daya penggerak dan dorongan untuk melakukan kegiatan belajar. Siswa yang memiliki motivasi dalam belajar, akan lebih berpeluang untuk berprestasi.

Kuntowijoyo (2001: 18) mendefinisikan sejarah sebagai hasil dari rekonstruksi masa lalu. Secara umum sejarah mempunyai fungsi pendidikan, yaitu sebagai pendidikan moral, pendidikan penalaran, pendidikan politik, pendidikan untuk perubahan, pendidikan untuk masa depan, dan keindahan. Apabila sudah disadari hubungan erat antara sejarah dengan pendidikan maka diperlukan proses aktualisasi nilai-nilai sejarah dalam kehidupan nyata. Dengan kata lain, sejarah tidak akan berfungsi bagi proses pendidikan yang menjurus ke arah pertumbuhan dan karakter bangsa apabila nilai-nilai sejarah tersebut belum terwujud dalam pola-pola perilaku yang nyata.

Sejarah dalam arti objektif menunjuk kepada kejadian atau peristiwa itu sendiri, ialah peristiwa sejarah dalam kenyataannya. Kejadian itu sekali terjadi tidak dapat diulang atau terulang lagi. Bagi orang yang berkesempatan mengalami suatu kejadianpun sebenarnya hanya dapat mengamati dan mengikuti sebagian dari totalitas kejadian itu, jadi tidak mungkin mempunyai gambaran umum seketika itu. Keseluruhan proses itu berlangsung terlepas dari subjek manapun juga, jadi maksudnya adalah objektif dalam arti

tidak memuat unsur-unsur subjek (pengamat atau pencerita) (Kartodirdjo, 1992: 15).

Sejarah dipandang memiliki fungsi dapat mengajar *man of action* (manusia pelaku) tentang bagaimana orang lain bertindak dalam keadaan-keadaan khusus, pilihan-pilihan yang dibuatnya, dan tentang keberhasilan dan kegagalan mereka. Sejarah menjelaskan kondisi dan situasi yang tepat bagi seorang negarawan untuk melaksanakan tugas kenegaraannya secara tepat pula. Tanpa mengenal sejarah seorang negarawan atau siapa saja yang memiliki tanggung jawab umum akan kehilangan arah dan acuan dalam melaksanakan kebijakannya. Sebagaimana dikatakan Allan Nevin (Ahmad Syafii Maarif, 2006: 29), bahwa sejarah adalah jembatan penghubung masa silam dan masa kini, dan sebagai petunjuk ke arah masa depan. Pembelajaran sejarah sebagai sub-sistem dari sistem kegiatan pendidikan merupakan sarana efektif untuk meningkatkan integritas dan kepribadian bangsa.

Kochhar (2008: 33-36) mengemukakan bahwa memperkokoh rasa nasionalisme dan mengajarkan prinsip-prinsip moral adalah sasaran umum diselenggarakannya pembelajaran sejarah. Selain hal tersebut, pembelajaran sejarah bertujuan untuk memperluas cakrawala intelektualitas, dan memberikan gambaran yang tepat tentang konsep waktu, ruang dan masyarakat.

Pengajaran sejarah dalam konteks yang lebih sederhana merupakan sub-sistem dari kegiatan pendidikan sebagai usaha yang menunjuk pada pengaturan dan pengorganisasian lingkungan belajar. Pengorganisasian lingkungan belajar ini bertujuan untuk mendorong peserta didik agar memiliki motivasi belajar dan mengembangkan diri. Tujuan tersebut dalam pencapaiannya akan ditopang oleh berbagai komponen, termasuk kemampuan dalam menerapkan model dan metode pembelajaran. Usaha perbaikan masih diperlukan kaitannya dengan proses pengajaran sejarah, antara lain tentang porsi pengajaran yang berasal dari ranah kognitif dan afektif (Soedjatmoko, 1976: 16). Kedua ranah tersebut harus selalu ada dalam proses pengajaran sejarah. Pembelajaran sejarah yang mengutamakan fakta keras, kiranya perlu mendapat perhatian yang signifikan karena pembelajaran sejarah yang demikian hanya akan menimbulkan rasa bosan dikalangan siswa dan pada gilirannya akan menimbulkan keengganan untuk mempelajari sejarah.

2. Kesenian Jathilan

Kesenian *Jathilan* merupakan salah satu bentuk kesenian rakyat yang tumbuh dan berkembang di daerah Yogyakarta dan Jawa Tengah. Kesenian rakyat ini sudah ada sejak zaman penjajahan Belanda dan terus berkembang sampai masa setelah kemerdekaan hingga sekarang. Di Yogyakarta dan Jawa Tengah, ada beberapa tempat yang melestarikan Kesenian *Jathilan* melalui wadah/sanggar kesenian. Salah satu wadah/sanggar Kesenian *Jathilan* ada di Desa Kaligintung, Kecamatan Temon, Kulon Progo. Sanggar Kesenian *Jathilan* yang berada di Desa Kaligintung Kecamatan Temon bernama Sanggar Kesenian *Jathilan* Wahyu Turonggo. Di bawah asuhan Budihardjo, sanggar ini berdiri dari tahun 1980-an hingga saat ini. Namun demikian, sanggar Kesenian *Jathilan* ini perlu mendapat perhatian khusus terkait dengan

pengembangannya. Hal tersebut karena sanggar Kesenian Jathilan Wahyu Turonggo tidak memiliki cukup dana untuk mencukupi kebutuhan sanggar, antara lain pembaharuan kostum, pembelian peralatan sanggar, dan pelatihan Kesenian Jathilan yang menghasilkan kreasi dan inovasi yang baru.

Melalui penelitian dan pengembangan yang didanai oleh Lembaga Pengelola Dana Pendidikan (LPDP) Kementerian Keuangan dengan tim periset dari Universitas Negeri Yogyakarta (yang terdiri dari Program Studi Pendidikan Sejarah, Program Studi Seni Musik, dan Program Studi Seni Tari) berusaha untuk mengembangkan dan melakukan inovasi terhadap sanggar Kesenian Jathilan Wahyu Turonggo. Hal tersebut karena Kesenian Jathilan Wahyu Turonggo pada tanggal 7 Desember 2016 ditetapkan sebagai warisan budaya tak benda oleh Dinas Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan tokohnya Dr.Kuswarsantyo, M.Hum. Dr. Kuswarsantyo merupakan salah satu anggota tim periset LPDP yang turut meneliti dan mengembangkan Kesenian Jathilan di sanggar Kesenian Jathilan Wahyu Turonggo, Desa Kaligintung, Kecamatan Temon, Kulon Progo.

Pelestarian Kesenian *Jathilan* selain menjadi pekerjaan bagi pelaku dan pecinta seni, juga menjadi tanggung jawab semua pihak, termasuk pengajar sejarah. Hal tersebut dikarenakan dalam Kesenian Jathilan terdapat nilai-nilai historisitas dan lokalitas yang perlu diperkenalkan oleh masyarakat, khususnya generasi muda. Melalui Kesenian Jathilan, kita dapat sekaligus memberikan pembelajaran sejarah yang kemudian memperkenalkan nilai-nilai lokalitas. Pentas Kesenian *Jathilan*, memiliki cerita yang mengandung unsur sejarah yang dikemas melalui gerakan-gerakan. Kesenian Jathilan dalam perjalanannya sudah mengalami berbagai macam pengembangan, baik secara teknik penyajian, fungsi, maupun latar belakang cerita yang dipakai.

Perkembangan Kesenian Jathilan saat ini terjadi karena perkembangan pola pemikiran masyarakat pendukungnya. Oleh sebab itu berbicara tentang perkembangan sebuah kesenian tidak bisa dipisahkan dari konteks masyarakat pendukungnya. Seperti halnya *Jathilan* Wahyu Turonggo ini hadir di tengah masyarakat pedesaan di Desa Kaligintung pada awalnya karena kecintaan masyarakat sekitar dengan Kesenian *Jathilan* dan keinginan untuk mengembangkan budaya lokal yang banyak digemari oleh masyarakat. Data tertulis tentang kesenian *Jathilan* adalah pada tahun 1930-an melalui tulisan Th. Pigeaud dalam buku *Javaanse Volksvertoningen* (Th. Pigeaud, 1938:342). Pigeaud menjelaskan bahwa awal mula munculnya Jathilan karena terjadinya percampuran dua tontonan yakni *réyog* Ponorogo dengan tari kuda *képaang* yang ada di dalamnya. Dijelaskan lebih lanjut bahwa percampuran dua bentuk pertunjukan tersebut telah terjadi sejak lama. *Réyog* sendiri sebenarnya adalah tontonan tari Kuda *képaang* dari Ponorogo dan Kediri, sedangkan di DIY diberi nama *Jathilan* (Th. Pigeaud, 1938:430).

Cerita-cerita verbal banyak berkembang dari satu generasi ke generasi lain yang menyebutkan bahwa seni *Jathilan* ini seusia dengan seni *réyog* di Ponorogo. Ada beberapa versi tentang inspirasi lahirnya kesenian *Jathilan* ini. Pertama *Jathilan* yang menggunakan properti kuda tiruan dari bambu sebagai

bentuk apresiasi dan dukungan rakyat jelata terhadap pasukan berkuda Pangeran Diponegoro dalam menghadapi penjajah Belanda (Prakosa, 2006:76). Versi kedua menyebutkan, bahwa *Jathilan* menggambarkan kisah perjuangan Raden Patah, yang dibantu oleh para wali dalam menyebarkan agama Islam di tanah Jawa. Dalam menjalankan dakwah, mereka banyak diganggu jin dan syaitan yang membuat mereka kesurupan kemudian ditolong atau disembuhkan oleh para wali. Versi ini cukup masuk akal, di mana banyak sekali pementasan seni *Jathilan* yang menggunakan tokoh wali sebagai pimpinan dan bertindak menyembuhkan prajurit yang mengalami *trance* (*ndadi*).

Versi yang ketiga, menyebutkan bahwa tarian ini mengisahkan tentang latihan perang yang dipimpin Pangeran Mangkubumi yang kemudian bergelar Sri Sultan Hamengku Buwana I yang bertahta di Kasultanan Yogyakarta untuk menghadapi pasukan Belanda. Versi ini secara rasional juga dapat diterima. Sebagai dasar yang dapat digunakan untuk membuktikan adalah ketika menyaksikan pentas *Jathilan Turangga Budaya* ketika ditampilkan di kawasan Candi Prambanan, seperti tampak pada adegan ketika para prajurit menangkap buruan di hutan dan membakarnya sebelum dimakan. Bisa jadi tarian Jathilan muncul sebagai hiburan para prajurit perang yang letih, lelah, dan lapar di pelosok-pelosok desa, kemudian mereka berburu hewan dan berpesta sambil menari-nari. Setelah mereka kembali dari medan pertempuran ke kehidupan normal, mereka rindu pada kesenian ciptaan mereka itu dan kemudian mengemasnya untuk disajikan di wilayah pemukiman secara berkeliling (Rohmat Djoko Prakosa, 2006:78-82).

3. Pembelajaran Sejarah melalui Kesenian dalam Meningkatkan Pemahaman terhadap Nilai-nilai Lokal

Sejarah memiliki keterkaitan erat antara kesenian dan upaya meningkatkan pemahaman terhadap nilai-nilai lokal. Melalui pembelajaran sejarah, guru dapat menanamkan pemahaman terhadap nilai-nilai lokal masyarakat setempat. Dalam ilmu sejarah, terdapat kajian-kajian yang menjadi sub ilmu. Salah satunya adalah sejarah lokal yang memiliki keterkaitan dengan penanaman nilai-nilai lokal. Kesenian *Jathilan* Wahyu Turonggo memiliki nilai-nilai lokal yang perlu dilestarikan dan ditanamkan pada masyarakat, terutama generasi muda. Upaya penanaman pemahaman terhadap nilai-nilai lokal tersebut perlu dilanjutkan dengan upaya peningkatan pemahaman. Supaya nilai-nilai lokal tersebut mampu menginternalisasi pada jiwa-jiwa masyarakat yang nantinya akan menjadi penerus bangsa. Kesenian *Jathilan* Wahyu Turonggo memiliki nilai-nilai lokal yang terkandung dalam setiap pementasannya. Mulai dari pelatihan untuk pementasan, persiapan pentas, dan pada saat prosesi pementasan Kesenian *Jathilan*. Masyarakat yang terdiri dari kaum manula hingga muda bersatu padu untuk bekerja-sama menggelar acara tersebut. Gotong royong yang ditanamkan pada masyarakat tersebut perlu dilestarikan.

Selain gotong royong, dalam pementasan Kesenian *Jathilan* Wahyu Turonggo juga memanfaatkan hasil-hasil bumi sebagai sarana untuk mempersatukan masyarakat sekitar.

Biasanya mereka bersama-sama memasak hasil pertanian mereka sendiri yang berupa beras hasil panen, kacang tanah rebus, ketela rebus, pisang rebus, dan sebagainya.

Pemanfaatan hasil-hasil bumi setempat untuk sajian pada acara pementasan Kesenian Jathilan Wahyu Turonggo merupakan salah satu bentuk rasa syukur pada Tuhan Yang Maha Esa atas rejeki yang diterima, berupa hasil panen. Selain sebagai bentuk rasa syukur, sajian hasil bumi tersebut merupakan bentuk kebersamaan masyarakat Desa Kaligintung. Artinya, untuk menggelar acara pementasan Kesenian Jathilan Wahyu Turonggo tidak harus dengan dana yang besar, namun masyarakat mampu mengusahakan sesuai dengan kemampuan masyarakat sendiri (berdikari). Inilah yang diajarkan dan ditanamkan oleh masyarakat Desa Kaligintung kepada generasi muda setempat supaya lebih cinta terhadap lingkungannya dan kearifan lokal. Namun demikian, semakin meluasnya pergaulan generasi muda melalui teknologi komunikasi yang semakin berkembang membuat generasi muda dihadapkan dengan banyak pilihan hidup. Tidak sedikit dari para pemuda Desa Kaligintung yang pergi merantau ke tempat lain jika mereka sudah lulus Sekolah Menengah Atas.

Nilai-nilai lokal lainnya yang bisa diambil sebagai teladan adalah lokalitas terkait proses pementasan Kesenian Jathilan Wahyu Turonggo itu sendiri. Dalam pementasan Kesenian *Jathilan* Wahyu Turonggo yang terdiri dari beberapa versi tersebut memiliki nilai-nilai lokal yang terkait dengan semangat perjuangan dan religiusitas masyarakat Desa Kaligintung. Semangat perjuangan tercermin dalam pementasan Kesenian Jathilan Wahyu Turonggo berdasarkan versi Diponegoro dan Pangeran Mangkubumi. Sedangkan semangat religiusitas tercermin dalam pementasan Kesenian *Jathilan* Wahyu Turonggo versi Raden Patah. Berdasarkan cerita tersebut dapat diambil hikmahnya bahwa masyarakat Desa Kaligintung merupakan masyarakat yang taat dengan ajaran Islam dan memanfaatkan doa-doa dalam Islam untuk mengusir hal-hal yang tidak baik (mahluk gaib).

Pengembangan model Kesenian *Jathilan* Wahyu Turonggo dalam berbagai versi oleh tim peneliti diharapkan akan menambah inovasi baru dalam perkembangan Kesenian Jathilan. Hal ini juga semakin membuktikan bahwa belajar sejarah dapat dilakukan dengan hal-hal yang menyenangkan, yakni melalui gerakan-gerakan tari yang sarat akan makna. Pengembangan dalam penelitian ini adalah model Kesenian Jathilan kreasi baru (tanpa meninggalkan beberapa versi yang telah dijelaskan sebelumnya) yang akan diajarkan pada para peserta didik di sekitar Kecamatan Temon, Kulon Progo. Selain meningkatkan pemahaman terhadap nilai-nilai lokal pada generasi muda, pengembangan Kesenian Jathilan Wahyu Turonggo di wilayah tersebut diharapkan mampu mengantarkan kesenian tersebut ke kancah internasional, seiring dengan adanya perkembangan potensi wilayah Kecamatan Temon, Kulon Progo yang akan dibuat menjadi bandara internasional. Hal ini akan semakin memperkaya kesenian budaya Indonesia dan menjadi kekuatan untuk semakin meningkatkan rasa persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

SIMPULAN

Sejarah diartikan sebagai hasil dari rekonstruksi masa lalu. Secara umum sejarah mempunyai fungsi pendidikan, yaitu sebagai pendidikan moral, pendidikan penalaran, pendidikan politik, pendidikan untuk perubahan, pendidikan untuk masa depan, dan keindahan. Pembelajaran sejarah merupakan proses penanaman moral, penalaran, politik, perubahan, dan pendidikan untuk masa depan. Apabila sudah disadari hubungan erat antara sejarah dengan pendidikan maka diperlukan proses aktualisasi nilai-nilai sejarah dalam kehidupan nyata. Pembelajaran sejarah yang sarat akan penanaman moral, nasionalisme, dan kecintaan terhadap nilai-nilai lokal ditanamkan pada peserta didik baik melalui pendidikan di sekolah (akademik), maupun kegiatan non-akademik berupa kegiatan ekstrakurikuler dan pelatihan-pelatihan yang diadakan di sekitar lingkungan peserta didik. Pembelajaran sejarah untuk meningkatkan pemahaman terhadap nilai-nilai lokal dapat dilakukan melalui pelatihan Kesenian Jathilan, seperti yang dilakukan oleh Kesenian Jathilan Wahyu Turonggo. Adapun nilai-nilai lokal yang ditanamkan kepada masyarakat (generasi muda) melalui pelatihan Kesenian Jathilan Wahyu Turonggo antara lain nilai-nilai gotong royong, kekeluargaan, nilai-nilai religious berupa rasa syukur pada Tuhan Yang Maha Esa, nilai-nilai kecintaan pada lingkungan sekitar, nilai-nilai kemandirian yakni memanfaatkan hasil bumi untuk kegiatan dalam masyarakat, dan sebagainya.

REFERENSI

- Anderson, B. 2001. "Kebutuhan Indonesia: Nasionalisme dan Menumpas Keserakahan", *100 Tahun Bung Karno*. Jakarta: Hasta Mitra.
- Anderson, B. 2008. *Komunitas-Komunitas Terbayang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Keontjaraningrat. 2004. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Keontjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rohmat Djoko Prakosa. 2006. *Kesenian Jaranan Kota Surabaya*. Surakarta: Tesis Pascasarjana, STSI Surakarta.
- Sardiman. 2004. *Memaknai Sejarah*. Yogyakarta: Bigraf Publishing.
- Th. Pigeaud. 1938. *Javaanse Volksvertoningen*. Batavia: Volkslectuur.
- Sartono Kartodirdjo. 1992. *Pendekatan ilmu sosial dalam metodologi sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Soedjatmoko. 2010. *Menjadi Bangsa Terdidik Menurut Soedjatmoko*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.